

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pendekatan Geografi dalam Budidaya Burung Murai Batu di Bekasi Raya, adapun objek penelitian ini ialah faktor geografi yang terdapat dalam budidaya Burung Murai Batu di Bekasi Raya. Dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Hasil penelitian, penelitian ini berpusat pada 5 lokasi berbeda yaitu di Jalan Villa Sentosa V, Pasirsari, Kecamatan Cikarang Selatan; Jalan Tidore VI RT/RW 002/007, Aren Jaya, Bekasi Timur; Jalan Cendrawasih RT/RW 001/034, Sumberjaya, Tambun Selatan; Desa Hruipjaya, Babelan; RT/RW 001/005, Padurenan, Mustika Jaya. Lokasi penelitian pertama dimiliki oleh Pak Hasan Pambudi yang telah merintis usaha budidaya Burung Murai Batu ini selama 20 tahun. Saat ini telah memiliki 10 pasang indukan. Lokasi penelitian kedua yaitu dimiliki oleh Pak Budiman yang telah merintis usahanya selama 17 tahun. Hingga kini telah mempunyai 6 pasang indukan. Lokasi ketiga yaitu dimiliki oleh Pak Sukandar yang telah merintis usahanya selama 15 tahun. Hingga kini mempunyai 6 pasang indukan. Lokasi keempat yaitu dikelola oleh Pak Slamet yang telah merintis usaha ini selama 5 tahun. Hingga kini telah memiliki 6 pasang indukan siap produksi. Lokasi terakhir yaitu dikelola oleh Pak Rudi yang telah merintis usaha budidaya Burung Murai Batu selama 5 tahun. Hingga kini telah memiliki 13 pasang indukan.

Proses budidaya Burung Murai Batu yang telah dijalankan oleh para penangkar mempunyai tahapan yang harus dilakukan yaitu tahapan pertama dimulai saat pemilihan indukan Burung Murai Batu. Pemilihan indukan ini dilihat dari kriteria yang telah ditentukan. Kriteria indukan jantan yaitu sering juara lomba pentas burung kicau,

bentuk badan yang proporsional dan suara kicauan yang nyaring. Untuk kriteria indukan betina yaitu mempunyai sifat petarung serta agresif. Tahap kedua yaitu pemilihan kandang yang sesuai. Ukuran kandang untuk proses budidaya Burung Murai Batu minimal lebar 90 cm, panjang 150 cm dan tinggi 200 cm. Semakin luas kandang yang dimiliki, semakin bagus untuk Burung Murai Batu mempertahankan teritorialnya. Tahap ketiga yaitu pembersihan kandang murai batu. Kandang Burung Murai Batu dapat dibersihkan menggunakan bakteri pengurai atau desinfektan tergantung dengan alas kandang serta dibersihkan seminggu sekali. Tahap keempat yaitu penentuan jenis pakan. Pakan yang diberikan ke Burung Murai Batu yaitu jangkrik dan cacing tanah. Jenis pakan ini termasuk pakan alami, Tahap kelima yaitu penjemuran Burung Murai Batu. Tujuan penjemuran Burung Murai Batu untuk menaikkan suhu dan sifat agresif indukan. Tahap keenam yaitu menentukan usia yang tepat untuk memasangkan indukan. Bagi indukan jantan, usia yang tepat yaitu 12 bulan dan betina yaitu 9 bulan. Tahap ketujuh atau terakhir yaitu pemberian vitamin penunjang. Pemberian vitamin ditujukan untuk menambah kesehatan Burung Murai Batu agar terhindar dari penyakit atau cacat genetik.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor geografi yang terdapat dalam budidaya burung murai di Bekasi Raya yaitu suhu, ketinggian tempat, kelembapan udara, sinar matahari dan habitat. Suhu yang ideal bagi budidaya Burung Murai Batu yaitu berada di angka 26°C - 31°C. Pada musim hujan, suhu kandang dapat mencapai lebih rendah dari 26°C. Sehingga untuk menjaga agar suhu kandang berada di 26°C diperlukan lampu *led* sebagai penaik suhu di kandang. Pada musim kemarau, suhu bisa lebih tinggi dari 31°C. Apabila suhu kandang tidak mencapai suhu ideal, Burung Murai Batu akan kesulitan untuk beradaptasi atau bisa tidak bertahan. Burung Murai Batu dapat hidup di dataran rendah. Hal ini terlihat dari ketinggian lokasi penelitian yang

berada di 48 MDPL, 34 MDPL, 22 MDPL, 61 MDPL dan 30 MDPL. Kelembapan udara yang sesuai dengan proses budidaya Burung Murai Batu yaitu 60% - 80%. Saat musim hujan, sangat cocok untuk produksi anakan karena kelembapan udara yang tinggi sedangkan untuk musim kemarau kurang cocok karena kelembapan udara yang kering. Untuk mengatasi hal tersebut, penangkar menyiramkan air pada alas kandang. Faktor geografi selanjutnya yaitu sinar matahari. Sinar matahari digunakan untuk menguatkan tulang sehingga mengurangi potensi kecacatan pada anakan. Sinar matahari mengandung vitamin D yang di mana untuk meningkatkan kalsium pada Burung Murai Batu. Faktor geografis terakhir yaitu habitat. Untuk menyerupai habitat asli Burung Murai Batu, di dalam kandang harus terdapat ranting pohon berukuran kecil yang digunakan sebagai sarang, ranting pohon berukuran sedang yang digunakan sebagai tempat berdiri dan terakhir harus terdapat berbagai jenis kicauan dari burung lain untuk memancing suara kicauan Burung Murai Batu.

B. Saran

Dari hasil identifikasi, analisis dan kesimpulan yang dilakukan terdapat beberapa saran di antaranya:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lainnya, untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi masyarakat yang ingin memulai bisnis budidaya Burung Murai Batu.
3. Bagi penangkar Burung Murai Batu, agar dapat memperhatikan dengan seksama mengenai tantangan dan hambatan dalam proses budidaya Burung Murai Batu seperti faktor geografi sehingga mengurangi kerugian.
4. Saran yang utama, bagi suatu komunitas agar dapat dilaksanakan sebuah sosialisasi untuk penangkar Burung Murai Batu yang terdaftar sebagai anggota resmi komunitas tersebut untuk mengembangkan

usaha budidaya dan juga pelatihan mengenai upaya mencegah gagal produksi anakan akibat faktor lingkungan sekitar.

5. Saran ditunjukkan kepada suatu komunitas yang terlibat agar dilaksanakan sebuah program untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola bisnis budidaya Burung Murai Batu melalui pertemuan rutin dengan mendatangkan ahli di bidangnya dan dapat di praktekkan langsung sehingga komunitas tersebut dapat dijadikan sebuah wadah untuk diskusi mengenai upaya mengembangkan bisnis, peningkatan kemampuan penangkar dan juga upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah gagal produksi anakan akibat perubahan lingkungan sekitar.